



Research Article

Metode Identifikasi Matan Hadits Versi Salahudin bin Ahmad al-Idlibi

Muhammad Rifqy Farhanullah¹, Engkos Kosasih², Dadah³

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: rifqy1488@gmail.com 
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: engkoskosasih@uinsgd.ac.id
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: dadah@uinsgd.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 14, 2024
Accepted : March 12, 2025

Revised : November 15, 2024
Available online : August 27, 2025

How to Cite: Muhammad Rifqy Farhanullah, Engkos Kosasih and Dadah, D. (2025) "Method of Identifying Matan Hadith Version of Salahudin bin Ahmad al-Idlibi ", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1600–1608. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1542.

Method of Identifying Matan Hadith Version of Salahudin bin Ahmad al-Idlibi

Abstract. This article discusses the method of matan criticism or contemporary hadith redaction by Sheikh Salahudin bin Ahmad al-Idlibi in the book *Manhaju Naqdi al-Matni 'Inda 'Ulama al-Hadith an-Nabawi*. Explanation of the author's method of editorial criticism of the hadith in his essay as well as the criteria for accepting a hadith. This research uses a qualitative approach and applies content

analysis methods. The data collection technique for this research uses library research, namely by collecting data sourced from books and scientific journals and articles, as well as by digging from books, journals and scientific articles related to the research object.

Keywords: method, critics matan, hadith, contemporary.

Abstrak. Artikel ini membahas tentang metode kritik matan atau redaksi hadis kontemporer Syeikh Salahudin bin Ahmad al-Idlibi dalam buku *Manhaju Naqdi al-Matni 'Inda 'Ulama al-Hadits an-Nabawi*. Penjelasan tentang metode kritik redaksi hadis penulis dalam karangannya serta ukuran-ukuran diterimanya suatu matan hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menerapkan metode analisis isi (*content analysis*). Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan *library research* yaitu dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah serta artikel, juga dengan menggali dari buku-buku jurnal-jurnal serta artikel ilmiah yang terkait dengan objek penelitian.

Kata kunci: metode, kritik matan, hadis, kontemporer.

PENDAHULUAN

Dalam Sejarah literatur keilmuan islam ulumul hadits memainkan peranan penting. Para pelajar dan peneliti islam mempelajari ilmu hadits bertujuan untuk menjaga dan memelihara hadits Nabi SAW. Melihat kepada posisi hadits sebagai sumber hukum dan *manhaj* kehidupan bagi manusia penting kiranya untuk mempelajari ilmu yang terkait dengan sabda Nabi tersebut. Pentingnya pengetahuan tentang keorsinalitasan dan kebenaran sebuah hadits sebagai perkataan dan perbuatan yang bersumber dari Nabi SAW sebelum ditranmisikan kepada orang banyak menjadi fokus perhatian para peneliti hadits.

Masyarakat kita terbiasa menerima berbagai informasi termasuk yang berkaitan tentang hadits tanpa mengetahui kebenaran ataupun kualitas hadits tersebut yang mengakibatkan menyandarkan sesuatu kepada Nabi tidak terbukti kebenaran perihal tersebut. Begitu juga banyak terjadi khususnya diantara para peneliti hadits yang dengan gaya serampangannya dan terkesan mudah untuk menghukumi hadits sebagai shahih dan dhaif tanpa keterangan yang jelas.

Artikel ini membahas secara mendalam beberahap hal diantaranya 1). Bagaimana biografi singkat Shalahudin bin Ahmad al-Idlibi. 2). Bagaimana menentukan keaslian hadits menurut para ulama. 3). Bagaimana metode kritik matan menurut syeikh Shalahudi al-Idlibi.

Ilmu kritik matan memainkan peran penting dalam proses identifikasi validitas dan otentifikasi hadis. Para ulama hadis dalam menjaga kemurnian hadis tidak hanya melakukan krinik terhadap sanad tapi juga terhadap matan hadis. Para Ulama memiliki metode berbeda dalam melakukan kritik matan semisal Syeikh Salahudin bin Ahmad al-Idlibi dalam bukunya *Manhaju Naqdi al-Matni 'Inda 'Ulama al-Hadits an-Nabawi*. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menganalisis metode Syeikh Salahudin bin Ahmad al-Idlibi dalam mengkritik matan hadis dan serta *mi'yar* atau ukuran diterimanya matan hadis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode perpustakaan yang mengumpulkan data melalui sumber primer dan sekunder dari buku-buku dan artikel jurnal. Adapun sumber primer yang dipakai kitab *Manhaju Naqdi al-Matni 'Inda 'Ulama al-Hadits an-Nabawi, al-Fikru al-Manhaji 'Inda al-Muhadditsin*, Metode Hasan bin Ali as-Saqqaf Dalam Kritik Hadis, *Muqaddimah Ibnu Shaolah*, dan beberapa sumber primer dan sekunder lainnya.

Pendekatan yang dilakukan dalam artikel ini adalah pendekatan Ilmu hadis dan ilmu *jarhu wa ta'dil*. Kedua pendekatan ini dirasa penulis dapat digunakan dalam meneliti matan hadis. Kedua pendekatan ini juga dapat membantu didalam menyimpulkan metode yang digunakan Syekh Salahudin al-Idlibi dalam mengidentifikasi matan hadis.

PEMBAHASAN

Biografi Syekh Shalahudin bin Muhammad al-Idlibi

Syekh Salahudin bin Ahmad al-Idlibi dilahirkan di kota Aleppo pada tahun 1948 M/1367 H. Memulai perjalanannya dalam menuntu ilmu agama di kota Aleppo sampai jenjang *tsanawiyah* lalu meneruskan dirasahnya di kuliah syaria'h Universitas Damaskus kemudian di Darul Hadis al-Hasaniah. Mendapatkan gelar sarjana lalu master pada tahun 1975 M/1395 H. Kemudian medapat gelar doktor dalam ilmu hadis pada tahun 1980 M/ 1401 H.

Mengajar hadis dan ilmu hadis di berbagai universitas islam seperti *Jamia'ah Imam Ibnu Su'ud al-Isalmiyah*, dan *Jami'ah Makkatu al-Mukaromah*. Memiliki berbagai karangan yang termasyhur diantaranya *Manhaju Naqdi al-Matni 'Inda 'Ulama al-Hadits an-Nabawi*.

Para Orientalis dan murid-murid mereka memiliki bias dan tuduhan fitnah terhadap ulama hadis. Mereka menuduh para ulama hadis hanya menfokuskan diri mereka terhadap sanad dan mencampakkan matan dalam proses otentifikasi hadis. Mereka menganggap dalam proses otentifikasi hadis yang dilakukan para ulama hadis hanya terbatas pada sanad saja, apabila sanad itu valid maka hadisnya benar tidak perlu menoleh terhadap matan hadis. Apabila ada kritik matan itu sangat sedikit dibandingkan kritik sanad.¹

Bias dan fitnah orientalis ini dibantah oleh para ulama. Para ulama menyatakan bahwa proses kritik matan lebih dahulu daripada kritik sanad. Apabila dilacak dari sejarah kritik matan sudah ada sejak zaman sahabat. Para sahabat lebih dahulu melakukan kritik terhadap matan sebagaimana yang dilakukan 'Aisyah terhadap hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yaitu hadis kesialan pada rumah, kendaraan, dan perempuan. Ketika hadis ini didengar 'Aisyah ia mengatakan bahwa Abu Hurairah tidak mendengar keseluruhan hadis.²

Jejak sejarah ini membuktikan bahwa para ulama hadis sejak zaman sahabat sampai hari ini telah memberikan perhatian terhadap kritik matan, meskipun diantara mereka memiliki metode yang berbeda dalam kritik matan tersebut.

¹. Hamam Abdurrahim Sa'id, *Al-Fikru 'Inda al-Muhadditsin*. Qatar, hlm: 106.

². Ibid, hlm: 106

A. Kedudukan Hadis Dalam Islam

Hadits dalam literatur Islam dimaknai sebagai perkataan, perbuatan, keputusan dan sifat serta perilaku yang bersumber dari nabi SAW. Hadits acap kali disnonimkan dengan sunnah secara istilah berdasarkan dari sumber asalnya. Sunnah secara bahasa artinya adalah jalan yang dijalani bisa bersifat baik maupun buruk. Dari pengertian diatas apabila digabungkan hadits dalam Islam adalah pedoman hidup berupa jalan atau manhaj yang dijanjani yang berasal dari perkataan, perbuatan, keputusan, sifat serta perilaku yang berseumber dari nabi SAW.

Hadits sendiri menjadi sumber hukum kedua setelah al-Quran sebagai rujukan penggalian, pengambilan serta penyimpulan hukum Islam. Oleh karena itu, umat Islam mensakralkan hadits sebagai hal yang perlu ditaati dan di patuhi.

وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا.....

“Apa yang diberikan oleh Rasul kepadamu , Maka hendaklah kamu menerimanya, dan apa yang dilarang bagimu (oleh Rasul), maka hendaklah kamu meninggalkannya.”(Q.A.al-Hasyr: 7)

Ayat ini memberikan petunjuk umum bahwa apa yang bersumber dari nabi dipatuhi dan ditaati, sehingga ketaatan kepada nabi konsekuensi logis dari ayat ini. Ayat diatas manyatkan bahwa sunnah atau hadits nabi SAW adalah sumber hukum Islam. Maka penolakan terhadap sunnah atau hadits nabi sebagai sumber hukum Islam adalah penolakan terhadap petunjuk al-Quran.

Dengan keyakinan ini, maka mempelajari dan meneliti hadits merupakan khidmah terhadap nabi SAW. Karena tujuan dari penelitian hadits adalah menjaga dan memelihara orisnilitas ajaran nabi SAW dari penyelewengan dan pemalsuan.

حدثنا صالح بن معاذ حدثنا خالد بن عمرو القرشي حدثنا الليث بن سعد عن يزيد بن أبي

حبيب عن أبي قبيل عن أبي هريرة رضي الله عنه وعبد الله بن عمرو رضي الله عنهما

رفعه قال يحمل هذا العلم من كل خلف عدوله ينفون

“Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang terpercaya dari setiap generasi . Mereka meluruskan penyimpangan orang-orang yang melampaui batas, ta'wil oarang-orang jahil, dan orang-orang bathil” (HR.Al-Bazzar).

Otentifikasi Hadits

Otentifikasi berakal dari kata “autentik” . Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yaitu 1). Dapat dipercaya, 2). Asli, 3). Sah. Makna lainnya ialah Keaslian, Kemurnian, Keabsahan. Jadi otentifikasi hadits ialah metode yang digunakan para ulama hadits untuk menentukan keabsahan dan keaslian suatu hadits, sehingga hadits tersebut dapat dipercaya keaslian.

Dalam literatul Islam bisa juga disebut *al-Jarhu wa at-Ta'dil* atau metode krtik hadits atau perawi. Dalam proses mencari keaslian hadits atau kritik hadits ada dua komponen penting yang harus diperhatikan yaitu, sanad dan matan.

Sanad adalah mata rantai para perawi hadis yang menyampaikan sebuah (*transmitter*), sedangkan matan ialah redaksi atau isi berita sebuah hadis. Sebelum menyatakan keabsahan dan keaslian sebuah para peneliti sekaligus kritikus hadis harus mengidentifikasi *kesahih* dan keaslian sanad dan matan.

Untuk mengidentifikasi sanad para peneliti hadis harus memastikan sifat '*adalah* dari para perawi hadis. Dua metode yang biasa digunakan para peneliti dan kritikus hadis dalam menetapkan sifat '*adalah* perawi yaitu, 1). Pernyataan dan penetapan dari para Ulama dan kritikus sanad yang mempakari bidang ilmu '*jarhu wa ta'dil* dan '*tarikh ar-ruwat* akan '*adalah* perawi tersebut. 2). Dengan '*Syuhroh* dan '*istifadhah* yaitu terkenal sifat '*adalah* perawi tersebut dikalangan ahli ilmu. ³

Selain menggunakan kedua metode ini, para ulama hadis menetapkan syarat-syarat '*adalah* rawi 1). Beragama Islam, 2). Baligh, 3) Berakal, 4) Menjaga muruah, 5). Selamat dari sebab-sebab kefasikan. Apabila tidak memenuhi kriteria ini maka perawi akan dinilai tidak '*adil*.⁴

Metode Identifikasi Matan Hadis

Matan hadis juga merupakan bagian penting sebuah hadis. Matan adalah redaksi atau isi berita sebuah hadis yang disampaikan perawi hadis. Dalam tradisi kritik perawi harus memiliki sifat '*dhabtu* yaitu hafalan hadis yang kuat dengan menyampaikan sebuah hadis sesuai dengan apa yang ia dengar. Perawi yang dapat merekam dan menyampaikan dengan sebagaimana yang ia dengar dinamakan '*Tamu ad-Dhabti*. Para Ulama hadis memberikan kriteria '*Dhabt* 1) Tidak ada unsur '*syudzuz* menyelisi riwayat yang lebih kuat darinya, 2). Tidak ada unsur '*illat* cacat tersembunyi yang merusak riwayat hadis.⁵

Sedangkan metode untuk mengidentifikasi matan hadis yaitu dengan mengumpulkan riwayat-riwayat perawi dari gurunya dan membandingkan riwayatnya dengan riwayat perawi lain yang mengambil hadis dari gurunya. Maka apabila ditemukan banyak kesamaan dibandingkan dengan perbedaan riwayatnya maka perawi tersebut disifati '*dhabth*.

Fitnah orientalis ini dibantah oleh para ulama. Para ulama menyatakan bahwa proses kritik matan lebih dahulu daripada kritik sanad. Apabila dilacak dari sejarah kritik matan sudah ada sejak zaman sahabat. Para sahabat lebih dahulu melakukan kritik terhadap matan sebagaimana yang dilakukan 'Aisyah terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yaitu hadis kesialan pada rumah, kendaraan, dan perempuan. Ketika hadis ini didengar 'Aisyah ia mengatakan bahwa Abu Hurairah tidak mendengar keseluruhan hadis.

Jejak sejarah ini membuktikan bahwa para ulama hadis sejak zaman sahabat sampai hari ini telah memberikan perhatian terhadap kritik matan, meskipun diantara mereka memiliki metode yang berbeda dalam kritik matan tersebut.

³ . Al-Imam Utsman ibnu Abdurrahman ibnu Sholah, *Mukaddimah ibnu Sholah fi Ulumi al-Hadits*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2010) hlm:136.

⁴ . Dr. Nurrudin 'itr, *Manhaj an-Naqdi fi Ulum al-Hadits*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1979) hlm: 80

⁵ . Al-Imam Utsman ibnu Abdurrahman ibnu Sholah, *Mukaddimah ibnu Sholah fi Ulumi al-Hadits*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2010) hlm:20

Metode Kritik Matan Syaikh Salahudin bin Ahmad al-Idlibi

Para Ulama hadis menaruh perhatian yang besar dalam menjaga otensitas hadis, sehingga memiliki persyaratan yang ketat untuk menerima sebuah hadis. Penilaian terhadap kualitas sanad menjadi porsi besar dalam perhatian mereka. Meski begitu penilaian terhadap matanpun tidak luput dari pandangan mereka.

Matan sebagai isi dari sebuah hadis menjadi bagian penting dalam penilaian para ulama hadis. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa kritik terhadap matan telah ada sejak zaman para sahabat kemudian diteruskan oleh para ulama hadis sampai hari ini. Mereka bersepakat akan pentingnya kritik matan meskipun mereka berbeda dalam metode kritik tersebut. Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail, salah satu ulama hadis Indonesia memiliki prinsip tersendiri dalam menilai matan diantaranya 1). Terlepas dari *syudzuz*, 2) Terlepas dari *'illat*.

Jika Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail memiliki standarisi tersendiri dalam menilai matan hadis. Maka tidak jauh berbeda dengan Syaikh Salahudin al-Idlibi, beliau memiliki standarisasi tersendiri dalam menilai sebuah matan hadis dalam kitab karangannya *Manhaju Naqdi al-Matni 'Inda Ulama al-Hadits an-Nabawi*.

Metode kritik matan hadis Syaikh Salahudin berdasarkan prinsip-prinsip yang harus ada dan menjadi standarisasi penilaiannya terhadap matan hadis. Prinsip-prinsip diantara lain:

1. Matan hadis tidak bertentangan dengan al-Quran

Beliau berpendapat tidak seharusnya sebuah hadis menyelisihi al-Quran atau ayat-ayat muhkam dalam al-Quran yang statusnya secara *tsubut* lebih kuat dari hadis. Jika ditemukan seperti apabila ada kemungkinan dikompromikan maka akan dikompromikan jika tidak memungkinkan maka mentarjih al-Quran atas hadis. Beliau memberikan misal dengan hadis *Athitul arsyi*.⁶

روى أبو داود عن طريق مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ يُحَدِّثُ عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ جُهِدْتَ الْأَنْفُسَ وَصَاعَتِ الْعِيَالُ وَنُهَكْتَ الْأَمْوَالُ وَهَلَكَتِ الْأَنْعَامُ فَاسْتَسْقِ اللَّهَ لَنَا فَإِنَّا نَسْتَشْفَعُ بِكَ عَلَى اللَّهِ وَنَسْتَشْفَعُ بِاللَّهِ عَلَيْكَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيْحَكَ أَتَدْرِي مَا تَقُولُ وَسَبَّحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا زَالَ يُسَبِّحُ حَتَّى عُرِفَ ذَلِكَ فِي وُجُوهِ أَصْحَابِهِ ثُمَّ قَالَ وَيْحَكَ إِنَّهُ لَا يُسْتَشْفَعُ بِاللَّهِ عَلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِهِ شَأْنُ اللَّهِ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ وَيْحَكَ أَتَدْرِي مَا اللَّهُ إِنَّ عَرْشَهُ عَلَى سَمَاوَاتِهِ لَهَكَذَا وَقَالَ بِأَصَابِعِهِ مِثْلَ الْقُبَّةِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَيَبِطُ بِهِ أَطِيطُ الرَّحْلِ بِالرَّائِبِ

⁶.Al-idlibi, Shalahudin Ahmad, *Manhaj Naqdi al-Matni 'Inda Ulama al-Hadits an-Nabawi*. Kairo : Muassah al-Khairiyah, Dar al-fath, hlm: 264.

Syeikh Salahadin berpendapat hadis ini menyelisihi ayat muhkam dalam al-Quran yaitu *ليس كمثله شيء* didalamnya ada unsur memfisikkan Allah SWT dan mensifati Allah SWT dengan sifat makhluk .

Beliau juga berpendapat hadis ini secara sanad *dhaif* dikarenakan hadis ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq seorang mudallis dan mudallis riwayat tidak terima jika tidak *sharih bi as-Sama'* dalam riwayat ini Muhammad bin Ishaq menggunakan *'an*, kedua disanadnya ada perawi bernama Jubair bin Muhammad perawi yang majhul.⁷

2. Matan hadis tidak bertentangan hadis nabi lainnya

Dalam masalah ini beliau berpendapat jika sebuah hadis meneyelisihi hadis lainnya secara matan ditolak dengan syarat: a) Tidak mungkin untuk dikompromikan, b) Menyelisihi hadis yang lebih kuat secara *tsubut* seperti hadis mutawatir.⁸

3. Matan hadis tidak bertentangan dengan siroh nabawiyah

Dalam masalah ini beliau berpendapat termasuk yang menyebabkan riwayat hadis ditolak adalah ketika menyelisihi siroh nabawiyah. Beliau beranggapan jika sebuah hadis menyelisihi sirah nabawiyah yang memiliki jalur riwayat dan memiliki indikator lain yaitu sirah nabawiyah kesesuaian dengan fakta sejarah maka hadis itu ditolak.⁹

4. Matan hadis tidak bertentangan dengan akal

Pada dasarnya hadis nabi tidak bertentangan dengan akal yang salim. Maksud akal disini adalah Cara berpikir yang disinari panduan al-Quran dan sistematis.¹⁰ Beliau mencotohkan dengan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Aisyah binti Sa'ad dari ayahnya Sa'ad

عن عائشة بنت سعد عن أبيها قال : سمعت الرسول صلى الله عليه وسلم يقول : (هل امرأة من نسائكم حامل) . فقال رجل أظن إمرأتي حاملا . فقال : إذا رجعت إلى منزلك فضع يدك على بطنها وسمه محمدا , فإن الله عز وجل يأتي به رجلا)

Tidak ada keraguan dari akal yang salim bahwa berniat menyebutkan nama nabi muhammad kepada wanita hamil tidak berdampak terhadap gender dan jenis kelamin janin tersebut.

5. Matan hadis tidak bertentangan dengan indera

Beliau berpendapat bukan dari bagian petunjuk nabi SAW meminta manusia menerima terhadap sesuatu yang bertentangan dengan indera dan bukan yang

7. Ibid, hlm: 265

8 . Ibid, hlm : 286

9 . Ibid, hlm: 308

10. Ibid, hlm: 317

dimaksud dari bab ini seluruh hadis harus bisa diterima oleh indera manusia antara keduanya perbedaan signifikan. Jika ada hadis nabi yang sahih menjelaskan sesuatu diluar kemampuan indera manusia maka wajib untuk diterima. Adapun yang dimaksud dalam bab ini hal-hal yang ditangkap panca indera bertentangan dengan redaksi hadis yang dikabarkan. Seperti hadis asal muasal hajar aswad.¹¹

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَزَلَ الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ وَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ فَسَوَّدَتْهُ
خَطَايَا بَنِي آدَمَ

Jika benar hajar aswad batu yang diturunkan dari langit dan berwarna putih lalu menghitam karena dikotori dosa manusia, pasti akan tersisa corak warna putih dihajar aswad. Namun faktanya keberadaan hajar aswad hanyalah batu yang berasal dari dunia yang dibangun oleh nabi Ibrahim.

6. Matan hadis tidak menyerupai perkataan Nabi SAW mengandung makna sermpangan, mengandung makna yang rendah , dan lebih menyerupai perkataan ulama khalaf.

KESIMPULAN

Hadits dalam literatur Islam dimaknai sebagai perkataan, perbuatan, keputusan dan sifat serta perilaku yang bersumber dari nabi SAW. Hadits sendiri menjadi sumber hukum kedua setelah al-Quran sebagai rujukan penggalan, pengambilan serta penyimpulan hukum Islam. Oleh karena itu, umat Islam mensakralkan hadits sebagai hal yang perlu ditaati dan di patuhi.

Dalam literatul Islam bisa juga disebut *al-Jarhu wa at-Ta'dil* atau metode krtik hadits atau perawi. Dalam proses mencari keaslian hadis atau kritik hadis ada dua komponen penting yang harus diperhatikan yaitu, sanad dan matan.

Jejak dan rekaman sejarah telah membuktikan bahwa para ulama hadis sejak zaman sahabat sampai hari ini telah memberikan perhatian terhadap kritik matan, meskipun diantara mereka memiliki metode yang berbeda dalam kritik matan tersebut. Salah satu ulama yang konsen dalam melakukan krtit matan adalah Syeikh Salahuddin al-Idlibi.

Metode kritik matan hadis Syeikh Salahudin berdasarkan prinsip-prinsip yang harus ada dan menjadi standarisasi penilaiannya terhadap matan hadis. Prinsip-prinsip itu diantaranya:1) Matan hadis tidak bertentangan dengan al-Quran, 2). Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lainnya yang lebih kuat, 3) Matan hadis tidak bertentangan dengan sirah nabawiyah, 4) Matan hadis tidak bertentangan dengan akal salim, 5) Matan hadis tidak bertentangan dengan indera, 6). Matan hadis tidak bertentangan dengan fakta sejarah, 7). Matan hadis tidak menyerupai perkataan

¹¹ . Ibid, hlm: 328

Nabi SAW, mengandung makna serampangan, mengandung makna rendah, dan Lebih menyerupai perkataan ulama khalaf.

Metode kritik matan hadis yang disampaikan Syeikh Salahudin bisa menjadi hal yang baru dalam perkembangan literatur kritik hadis bagi para peneliti hadis dan diharapkan metode dapat menjadi pedoman dalam proses identifikasi validitas matan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maliabariy, Hamzah Abdullah, *Al-Hadits al-Ma'lul Qawaid wa Dhawabith*. Beirut : Dar Ibnu Hazm, 1996.
- Al-idlibi, Shalahudin Ahmad, *Manhaj Naqdi al-Matni 'Inda Ulama al-Hadits an-Nabawi*. Kairo : Muassah al-Khairiyah, Dar al-fath .2013.
- Annisa Mawaddah, Sardianto, & Rahman. (2025). Research Methodology of Takhrij Hadith. *Taqiriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(2), 85–103. <https://doi.org/10.61166/taqiriri.vii2.10>
- Sa'id, Hamam Abdurrahim, *Al-Fikru 'Inda al-Muhadditsin*. Qatar.
- Al-Malibari, Hamzah Abdullah, Al-Akayilah, Sultan. *Kayfa Nadru Ilma Takhrij al-Hadits*. Oman : Dar Razi, 1998.
- Itr, Nuruddin, *Ushul al-Jarhi wa at-Ta'dil wa 'Ilmi ar-Rijal*, Cet,II ; Damaskus : Dar al-Yamamah, 2007
- Ritonga, M. Tohir (2022). “ Metodologi Ulama Hadits Dalam Jarh dan Ta'dil” <https://jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/article/download>.
- Srifariyati (2020). “ Urgensi Ilmu Jarah Wa Ta'dil Dalam Menentukan Kualitas Hadits” <https://journal.stitpemalang.ac.id>.
- Imron, Ali (2017). “ Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil” <https://ejournal.uin-suka.ac.id>
- Abdul Lathif, Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim, *Dhawabith al Jarhu wa at Ta'dil*, Cet II; Madinah, 1425 H/2005.
- Al-'Asqalani, Abu al-Fadl Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar. *Nuzha an Nazor Syarhu Nukhbatu al Fikr*. Cet.IV; Beirut : Dar al-Kutub al-'Islamiyah, 2012.
- Ibnu Sholah, Abu 'Amr Ustman bin 'Abdu ar Rahman, *Mukaddimah Ibnu Shalah fi Ulum al-Hadits*, Kairo : Dar al-Hadits. 2010.
- Itr, Nuruddin, *Manhaj al Naqdi fi Ulum al Hadits*, Cet,II ; Beirut : Dar al-Fikr, 1979.
- Ghauri, Sayyid Abdul Majid, *al Madkhal ila Dirasati al Jarhi wa at Ta'dil*, Cet,I; Beirut : Dar Ibnu Katsir. 2007.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*. Cetakan IV. Jakarta : Bulan Bintang, 2014.